

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI
AUDIT, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN DAN KEAHLIAN
AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT
OLEH AKUNTAN PUBLIK**

Muhammad Faisal AR Pelu
mfaisal.pelu@umi.ac.id

Muhammad Abduh
muhammad.abduh@umi.ac.id

Hesty
02320140150@umi.ac.id

**Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Muslim Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, serta keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Data diperoleh dari sampel sebanyak 34 responden yang berada pada Kantor Akuntan Publik di Makassar dan Gowa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Convenience sampling* yaitu sampel yang paling mudah dijangkau atau didapatkan Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software SPSS 21. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, serta keahlian auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit baik secara parsial maupun secara simultan.

Kata Kunci : skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, keahlian auditor, pemberian opini audit

ABSTRACT

This study examines the effect of auditor professional skepticism, audit situation, ethics, experience, and auditor expertise on the accuracy of providing audit opinions. Data obtained from a sample of 34 respondents who were in the Public Accountant Office in Makassar and Gowa. Sampling is done by *Convenience sampling*, which is the most easily accessible or obtainable sample. Furthermore, the data is analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS 21 software. The results of multiple regression analysis indicate that the auditor's professional skepticism, audit situation, ethics, experience, and auditor skills influence positive and significant to the accuracy of giving audit opinions both partially and simultaneously.

Keywords: *auditor's professional skepticism, audit situation, ethics, experience, auditor expertise, providing audit opinion*

A. LATAR BELAKANG

Auditing merupakan suatu proses dimana pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat atau opini yang masuk akal tetapi tidak dijamin sepenuhnya mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, Prihandono (2012:2). Seorang auditor dituntut untuk dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) agar hasil audit tersebut tidak merugikan para stakeholder. Pemberian opini tersebut mengharuskan auditor untuk bersikap skeptisme secara profesional agar dapat melahirkan sebuah opini yang akurat. Akhir-akhir ini dalam pelaksanaan praktik jasa auditing, pekerjaan profesi seorang auditor masih diragukan tingkat skeptisme profesionalnya, yang kemudian berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dalam pemberian opini akuntan publik oleh auditor. *International Standards on Auditing* (IAASB, 2013:29) menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan audit, seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang kemungkinan terjadi (M. Muslim, 2017). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit adalah situasi audit. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Prihandono (2012) yang menemukan bahwa situasi audit berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini disebabkan karena situasi audit yang beresiko tinggi dapat menggoyahkan seorang auditor dalam memberikan opini auditnya. Profesi auditor dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan profesi tersebut disebut sebagai kode etik yang mengharuskan seorang auditor untuk senantiasa menjalankan kode etiknya agar dapat bertindak sesuai dengan ketentuan dan menjaga martabat seorang auditor. Adanya keterkaitan etika profesi yang dan

ketepatan auditor dalam memberikan opini didukung oleh hasil penelitian Triyanto (2014), membuktikan bahwa etika berpengaruh positif yang signifikan dalam pemberian opini audit. Auditor yang berpengalaman akan lebih terampil dalam menanggapi informasi yang diperoleh selama proses audit karena banyaknya laporan yang telah ia audit, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian Prihandono (2012) memberikan bukti bahwa pengalaman berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus memiliki keahlian agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti audit tersebut selesai diuji (Adrian, 2013). Pendidikan formal dibidang akuntansi serta pendidikan profesi yang berkelanjutan sangat berguna untuk membuat para auditor menjadi semakin ahli atau memiliki keahlian yang tinggi, sehingga auditor memiliki kualifikasi dalam melakukan pekerjaannya, Adrian (2013). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Triyanto (2014) yang menemukan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

Dari banyaknya kasus-kasus audit yang pernah terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri, membuat masyarakat meragukan keintegritasan seorang auditor. Penyebab dari adanya keraguan ini dapat dilihat dari beberapa kasus besar menyangkut audit yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya kasus PT. Kereta Api Indonesia. Dimana dalam kasus tersebut diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar (Ristalia, 2015:3). Dalam hal ini, KAP yang mengaudit PT.KAI menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut wajar dan tidak ada penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Gusti dan Ali (2008). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan oleh peneliti. Fokus pada penelitian ini yakni menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Makassar dan Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik?.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada Kantor Akuntan Publik, diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit dan selanjutnya meningkatkannya. Dapat membawa organisasi ke arah yang lebih baik terutama pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Makassar dan Gowa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, khususnya dalam ilmu auditing, dan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberian Opini Audit

Tahap akhir dalam proses audit yakni auditor memberikan opininya mengenai kewajaran suatu laporan keuangan yang diaudit sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit menurut Kamus Standar Akuntansi, (Fatiah, 2014:21) merupakan laporan yang diberikan seseorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil peneliannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Standar Profesional Akuntan Publik 2016).

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan assurance karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Auditor kemungkinan besar akan bertanggung jawab bila ia menerbitkan laporan audit yang tidak tepat. Laporan auditor harus menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit, serta bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

2. Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji,

baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit (Hery, 2017). Skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh seorang auditor (Waluyo, Agung, 2008). Hasil penelitian Adrian (2013) menyatakan bahwa sikap skeptisme pada seorang auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap skeptisme seorang auditor dalam melakukan audit, diduga akan berpengaruh pada keputusan pemberian opini auditor tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1: Skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

3. Situasi Audit

Situasi audit adalah kondisi resiko yang dihadapi oleh klien (Prihandono, 2012). Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Situasi audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

4. Etika

Etika secara umum adalah perangkat moral dan nilai dalam berperilaku. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para auditor didalamnya, diharapkan oleh masyarakat untuk bertindak dengan prinsip moral yang ada, jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh auditor, sedangkan hasil penelitian Triyanto (2014) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: Etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik

5. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Teori Identitas Sosial yang memunculkan identifikasi klien juga dapat menjelaskan mengenai pengalaman seorang yang bekerja dengan klien dalam periode waktu yang lama akan mampu meningkatkan pengalamannya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Sedangkan hasil penelitian Prihandono (2012) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :
H4: Pengalaman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik

6. Keahlian Auditor

Keahlian auditor menurut Meinhard et al (1987) di ukur dengan prinsip akuntansi, standar auditing, jenis industri, pendidikan strata, pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Hasil penelitian Adrian (2013) menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Sedangkan hasil penelitian Prihandono (2012) menyatakan bahwa keahlian auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :
H5: Keahlian auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penekanan pengujian teori-teori dilakukan melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka untuk kemudian analisis data dilakukan melalui prosedur statistik. Penelitian ini juga tergolong hypothesis testing dikarenakan penelitian ini sudah memiliki kejelasan dan gambaran, sehingga pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian (Sugiyono.2012)

2. Populasi, dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar Dan Kabupaten Gowa yang terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2018.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *Convenience sampling* yaitu sampel yang paling mudah dijangkau atau didapatkan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menguji beberapa tahap, yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik terdiri dari normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi persamaan regresi, uji statistik t, dan uji statistik F (Sugiyono.2012).

4. Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen dalam penelitian ini ada 5 variabel, yaitu

- Skeptisme Profesional Auditor (X1) merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Indikator dari variabel ini adalah 1) Melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan penuh hati-hati. 2) Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan. 3) Selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit. 4) Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang dilakukan, (IAPI, 2011)
- Situasi Audit (X2) merupakan suatu penugasan ketika audit menghadapi keadaan yang mengandung resiko audit renda (regularities) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (irregularities). Indikator dari variabel ini adalah 1) Tidak mudah terpengaruh dengan dorongan dari dalam agar melakukan kecurangan. 2) Tidak mudah terpengaruh dengan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. 3) Dapat mengatasi tekanan dari pihak tertinggi agar tidak melakukan kecurangan. 4) Tidak terpengaruh dengan hubungan pertemanan antara auditor dengan klien (Okarifda, 2015:50).
- Etika (X3) merupakan sebuah Prinsip Etika Profesi yang diatur Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada public, pemakai jasa akuntan, dan rekan (Sumber : Hikmawan, 2014:20). Indikator dari variabel ini adalah 1) Berusaha menjadi profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas. 2) Menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi. 3) Memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi (Adrian, 2013)
- Pengalaman (X4) adalah rentang waktu yang telah digunakan atas suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari pendidikan formal maupun non formal (Dewi, 2016:20). Indikator dari variabel ini adalah 1)

Pendidikan formal maupun non formal yang pernah diikuti. 2) Banyaknya kasus audit yang telah ditangani oleh auditor tersebut. 3) Lamanya auditor telah bekerja

Seluruh Instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert 5 skala nilai, yang menunjukkan pilihan antara sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju.

Variabel Dependen Pemberian Opini Audit

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Fatiah, 2014:21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja di kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional Auditor	34	17.00	24.00	19.4118	2.14783
Situasi Audit	34	10.00	16.00	12.9118	1.54464
Etika	34	17.00	28.00	22.3235	2.37053
Pengalaman	34	15.00	24.00	18.5294	1.82964
Keahlian Auditor	34	13.00	20.00	16.2353	1.93937
Pemberian Opini Audit	34	23.00	36.00	28.8824	3.10195
Valid N (listwise)	34				

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Data

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2- Tailed)	Keterangan	
X1	X1.1	0,726	0,000	VALID
	X1.2	0,860	0,000	VALID
	X1.3	0,859	0,000	VALID
	X1.4	0,810	0,000	VALID
	X1.5	0,795	0,000	VALID
	X1.6	0,702	0,000	VALID
X2	X2.1	0,875	0,000	VALID
	X2.2	0,898	0,000	VALID
	X2.3	0,913	0,000	VALID
	X2.4	0,624	0,000	VALID
X3	X3.1	0,878	0,000	VALID
	X3.2	0,729	0,000	VALID
	X3.3	0,880	0,000	VALID
	X3.4	0,616	0,000	VALID
	X3.5	0,828	0,000	VALID
	X3.6	0,476	0,004	VALID
	X3.7	0,608	0,000	VALID
X4	X4.1	0,674	0,000	VALID
	X4.2	0,793	0,000	VALID
	X4.3	0,754	0,000	VALID
	X4.4	0,777	0,000	VALID
	X4.5	0,339	0,050	VALID
	X4.6	0,764	0,000	VALID
X5	X5.1	0,644	0,000	VALID
	X5.2	0,854	0,000	VALID
	X5.3	0,854	0,000	VALID
	X5.4	0,830	0,000	VALID
	X5.5	0,900	0,000	VALID
Y	Y.1	0,607	0,000	VALID
	Y.2	0,552	0,001	VALID
	Y.3	0,734	0,000	VALID
	Y.4	0,823	0,000	VALID
	Y.5	0,849	0,000	VALID
	Y.6	0,898	0,000	VALID
	Y.7	0,808	0,000	VALID
	Y.8	0,861	0,000	VALID
	Y.9	0,808	0,000	VALID

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Skeptisme Profesional Auditor (X1)	0,880	Reliabel
Situasi Audit (X2)	0,855	Reliabel
Etika (X3)	0,849	Reliabel
Pengalaman (X4)	0,780	Reliabel
Keahlian Auditor (X5)	0,877	Reliabel
Pemberian Opini Audit (Y)	0,918	Reliabel

2. Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data**

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37200110
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.207
	Negative	.171
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.192
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.117

Hasil uji normalitas dari tabel 4 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,117, nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni, jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji, begitu juga sebaliknya. Serta jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00

maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji, begitu juga sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	.066		
1 Skeptisme Profesional Auditor	.000	.158	6.340
Situasi Audit	.018	.209	4.793
Etika	.010	.363	2.757
Pengalaman	.000	.349	2.867
Keahlian Auditor	.011	.118	8.504

uraian tabel diatas menunjukkan nilai tolerance variabel X1, X2, X3, X4, X5 serta Y lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF dari variabel X1, X2, X3, X4, X5 serta Y lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	.063	.950
1 Skeptisme Profesional Auditor	.637	.530
Situasi Audit	1.791	.085
Etika	.525	.604
Pengalaman	-1.791	.084
Keahlian Auditor	-.820	.419

Uraian tabel 6 diatas menunjukkan nilai signifikan variabel X1, X2, X3, X4, X5 serta Y lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 7. Model Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-1.467	.766		-1.915	.066
Skeptisme Profesional Auditor	.670	.083	.463	8.098	.000
1 Situasi Audit	.252	.100	.126	2.524	.018
Etika	.138	.049	.105	2.787	.010
Pengalaman	.342	.066	.200	5.184	.000
Keahlian Auditor	.290	.106	.181	2.731	.011

Dari tabel diatas, didapatkan hasil persamaan regresi yang sebagai berikut :

$$Y = -1,467 + 0,670 + 0,252 + 0,138 + 0,342 + 0,290$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Dapat dilihat bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -1,467 yang berarti bahwa tanpa skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian auditor, maka ketepatan pemberian opini berada pada -1,467 satuan. Nilai koefisien dari variabel skeptisme profesional auditor adalah sebesar 0,670 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya skeptisme professional auditor satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,670. Nilai koefisien dari variabel situasi audit adalah sebesar 0,252 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya situasi audit satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,252. Nilai koefisien dari variabel etika adalah sebesar 0,138 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya etika satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,138. Nilai koefisien dari variabel pengalaman adalah sebesar 0,342 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya pengalaman satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,342. Nilai koefisien dari variabel keahlian auditor adalah sebesar 0,290 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya keahlian auditor satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,290.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.986	.983	.40498

Uraian tabel diatas menunjukkan angka R sebesar 0,993 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pemberian opini audit dengan kelima variabel independennya sangat kuat, karena mendekati defenisi sangat kuat yang angkanya diatas 0,98. Sedangkan nilai R square sebesar 0,986 atau 98,6% ini menunjukkan bahwa variabel pemberian opini audit dapat dijelaskan oleh variabel skeptisme professional auditor, situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian auditor sebesar 98,6% sedangkan sisanya 1,4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil Uji F

Untuk menguji apakah variabel X₁, X₂, X₃, X₄, X₅ secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, maka dilakukan uji F melalui tabel *Analysis of Varian* (Anova)

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	313.087	5	62.617	381.78	.000 ^b
Residual	4.428	27	.164	6	
Total	317.515	32			

Uraian tabel anova diatas, menunjukkan nilai F_{hit} sebesar 313.087 dan F_{tab} berada pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat bebas (5 : 28) yang diperoleh dari (k : n-k-1) (5 : 34 - 5 -1 = 28) sehingga diperoleh nilai F_{tab} = 2.558128. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Karena F_{hit} 313.087 lebih besar dari F_{tab} 2.558128. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari

seluruh variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5) terhadap variabel dependen (Y).

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* yang bernilai 8,098 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₁ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel situasi audit memiliki tingkat signifikan sebesar 0,018 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* yang bernilai 2,524 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₂ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel etika memiliki tingkat signifikan sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* yang bernilai 2,787 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₃ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Hasil statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* yang bernilai 5,184 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₄ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Hasil statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel keahlian auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,011 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai 2,731 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_5 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

6. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama, dapat diketahui bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Waluyo, 2008). Dengan demikian semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor maka akan menghasilkan opini audit yang tepat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Adrian, 2013; Gusti dan Ali, 2008; Prihandono, 2012; Triyanto, 2014; dan Dewi, 2015) yang menemukan bahwa skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berada pada skala jawaban setuju. Hasil ini membuktikan bahwa para auditor telah melaksanakan tugasnya dengan sikap tekun dan penuh hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit serta selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang dilakukan. Dan juga para responden yang dominan telah menamatkan pendidikan S1, memiliki lama kerja diatas 1 tahun, telah cukup banyak yang menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), mengikuti banyak pelatihan selama menjadi auditor, serta telah cukup banyak mendeteksi kecurangan selama menjadi auditor, sehingga mengindikasikan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar dan Gowa telah memiliki tingkat skeptisme profesional auditor yang tinggi sehingga auditor bisa memberikan opini audit yang lebih tepat.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa situasi audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil ini sesuai dengan teori dari Kee dan Knox's (1970), menyatakan bahwa situasi audit adalah kondisi resiko yang dihadapi oleh klien. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya. Ini akan memunculkan kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam, dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Gusti dan Ali, 2008; Prihandono, 2012; dan Triyanto, 2014) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel situasi audit berada pada skala jawaban setuju. Hasil ini membuktikan bahwa para auditor tidak mudah terpengaruh dengan dorongan dari dalam dan dengan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan, dapat mengatasi tekanan dari pihak tertinggi agar tidak melakukan kecurangan, serta tidak terpengaruh dengan hubungan pertemanan antara auditor dengan klien. Dan juga para responden yang dominan telah menamatkan pendidikan S1, memiliki lama kerja diatas 1 tahun, telah cukup banyak yang menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), mengikuti banyak pelatihan selama menjadi auditor, serta telah cukup banyak mendeteksi kecurangan selama menjadi auditor, sehingga mengindikasikan bahwa situasi audit yang beresiko akan membuat auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar dan Gowa lebih berhati-hati dalam memberikan opini auditnya, sehingga auditor dapat memberikan opini audit yang tepat.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel etika memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik, (IAPI, 2008). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Adrian, 2013; Triyanto, 2014) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik, dan menolak penelitian yang dilakukan oleh (Gusti dan Ali, 2008; Prihandono, 2012; Dewi, 2015, Sanger dkk, 2016) menyatakan bahwa

etika tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor. Hasil ini juga didukung dari penelitian langsung pada KAP yang dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif dimana etika berada pada skala jawaban setuju. Hasil ini membuktikan bahwa para auditor telah profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas, menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi, serta memperhatikan prinsip-prinsip pada kode etik profesi. Dan juga para responden yang dominan telah menamatkan pendidikan S1, memiliki lama kerja diatas 1 tahun, telah cukup banyak yang menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), mengikuti banyak pelatihan selama menjadi auditor, serta telah cukup banyak mendeteksi kecurangan selama menjadi auditor, sehingga membuktikan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar dan Gowa telah mematuhi dan memegang teguh etika, sehingga dapat memberikan opini audit yang tepat.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel pengalaman mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Menurut SPAP dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 menyatakan bahwa sebarangpun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar auditing apabila ia tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, namun harus diimbangi dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suraida, Ida. 2005; Adrian, 2013; Triyanto 2014; Prihandono, 2012; dan Dewi, 2015) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Hal ini membuktikan bahwa telah cukup banyak auditor yang telah mengikuti pendidikan formal maupun non formal, telah banyak menangani kasus audit, serta lama bekerja sebagai seorang auditor. Dan juga para responden yang dominan telah menamatkan pendidikan S1, memiliki lama kerja diatas 1 tahun, telah cukup banyak yang menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), mengikuti banyak pelatihan selama menjadi auditor, serta telah cukup banyak mendeteksi kecurangan selama menjadi auditor, sehingga membuktikan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar dan Gowa telah memiliki banyak pengalaman

sebagai seorang auditor, sehingga dapat memberikan opini audit yang lebih tepat.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel keahlian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dalam Standar pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada paragraph 11 menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Dengan pernyataan ini, diharapkan agar pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang ahli dibidangnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil audit yang ideal serta opini yang dikeluarkan menjadi lebih tepat dan handal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Adrian 2013; Triyanto, 2014; dan Dewi, 2015) yang menemukan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Serta menolak hasil penelitian (Gusti dan Ali, 2008; Prihandono, 2012) yang menyatakan bahwa keahlian auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel keahlian auditor berada pada skala jawaban setuju. Hasil ini membuktikan bahwa para auditor telah memiliki pengetahuan tentang standar yang berlaku, memahami pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, memiliki keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukan pemeriksaan yang akan dilaksanakan. Dan juga para responden yang dominan telah menamatkan pendidikan S1, memiliki lama kerja diatas 1 tahun, telah cukup banyak yang menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), mengikuti banyak pelatihan selama menjadi auditor, serta telah cukup banyak mendeteksi kecurangan selama menjadi auditor, sehingga mengindikasikan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar dan Gowa memiliki keahlian audit yang baik sehingga dapat melakukan audit dengan benar dan memberikan opini yang tepat

E. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan jumlahnya sedikit dan hanya terbatas pada KAP yang ada di Makassar dan Gowa, untuk itu penelitian selanjutnya disarankan

agar dapat menambah jumlah sampel dan memperluas wilayah penelitian serta menambah variabel-variabel baru agar dapat diketahui faktor-faktor/variabel-variabel yang dapat memengaruhi pemberian opini audit. Terkait hasil penelitian, diharapkan agar KAP lebih memperhatikan indikator pada variabel situasi audit dan etika agar kedepan auditor dapat memberikan opini yang tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Arfin.2013. Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor.Skripsi.Universitas Negeri Padang
- Dewi, Ajeng Citra.2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.Skripsi.Universitas Negri Yogyakarta
- Dewi, Lisnawati.2015. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.Skripsi. Universitas Lampung
- Fatihah, Al.2014. Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), Pendidikan, Pelatihan, Akuntabilitas serta Transparansi terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintahan Kab. Pelalawan.Skripsi. Universitas Islam Negeri Riau
- Gusti, Magfirah dan Syahril Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik.Skripsi.Universitas Andalas
- Hery. 2017. Auditing dan Asurans. PT. Grasindo. Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. Kode Etik Profesi Akuntan. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2016. Standar Profesional Akuntan Publik Seri Kesimpulan Audit dan Pelaporan.Salemba Empat. Jakarta
- International Auditing and Assurance Standards Board.2013.Handbook of International Quality Control, Auditing Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements Vol 1.

- Kee, H.W, and R. E Knox.1970.Conceptual and Methodological Considerations.In *The Study of Trust and Suspicion*, journal of *Conflic Resolution*. Vol.14, p.357-356.
- Meinhard,et al.1987. *Govertmental Audits : An Action Plan For Excellence* Jurnal Of Accountancy Juli pp 86-91.
- Muslim, M. (2018, September 22). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pelaksanaan Audit Investigasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/eq5gs>
- Okarifda, Deby.2015. Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Situasi yang Menyangkut Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor.Skripsi. Universitas Pasundan
- Oktarina, Imalia.2014. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengalaman Kerja Terhadap Pemberian Pendapat Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Palembang.Tesis. Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang
- Prihandono, Aldiansyah Utama.2012. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian dan Pengalaman Audit Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor.Skripsi.Universitas Andalas
- Ristalia, Mila.2015. Pengaruh Penerapan Etika dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.Tesis. Universitas Pasundan
- Sanger, Christin Lisa, dkk.2016. Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal* Vol.5 No.2. Universitas Sam Ratulangi
- Sugiyono.2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke 21. Alfabeta. Bandung
- Suraida, Ida.2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.*Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3 186 – 202 Universitas Padjajaran
- Triyanto, Agus.2014. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian dan Pengalaman Audit Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor.Skripsi.Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Waluyo, Agung.2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal* Vol.1 No.1. Universitas Bunda Mulia